

Pembentukan Identitas Kewarganegaraan Melalui Komunitas Suporter Bobotoh Persib Bandung

Arya Destian¹ Prayoga Bestari² Asep Mahfudz³

Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: aryadest@upi.edu¹ yogabestari@upi.edu² asepmahfudz@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan identitas kewarganegaraan dalam komunitas Bobotoh Persib Bandung sebagai bentuk kewargaan kultural yang berkembang di luar jalur formal kenegaraan. Berangkat dari fenomena maraknya keterlibatan komunitas suporter dalam berbagai aktivitas sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa identitas kewarganegaraan dalam komunitas Bobotoh terbentuk melalui proses interaksi sosial, internalisasi nilai, serta representasi simbolik yang berlangsung secara konsisten dan kolektif. Nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, kepedulian sosial, dan nasionalisme lokal terbangun melalui pengalaman bersama dalam mendukung klub sepak bola, serta diperkuat oleh aktivitas komunitas dalam ranah sosial dan budaya. Komunitas ini juga berfungsi sebagai ruang publik alternatif yang memungkinkan warga menegosiasikan identitas, nilai, dan keterlibatan sosial secara otonom. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas budaya populer seperti Bobotoh memiliki peran strategis dalam membentuk identitas kewarganegaraan yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Temuan ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif dalam memperkuat karakter warga negara di era kontemporer.

Kata Kunci: Identitas Kewarganegaraan, Komunitas Suporter, Bobotoh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sepak bola tidak hanya merupakan ajang kompetisi olahraga, tetapi telah menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai ekspresi identitas, solidaritas, dan dinamika kewarganegaraan. Di Indonesia, komunitas suporter seperti Bobotoh Persib Bandung bukan hanya dikenal karena fanatisme mereka terhadap klub, tetapi juga karena kompleksitas sosial yang mereka bawa dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam era digital yang ditandai dengan intensitas komunikasi daring dan arus informasi yang tidak terbendung, muncul tantangan baru terhadap eksistensi dan peran komunitas suporter dalam membangun budaya kewarganegaraan yang positif. Fenomena kerusuhan suporter, ujaran kebencian di media sosial, serta meningkatnya praktik *toxic fandom* menjadi bagian dari dinamika yang mengkhawatirkan. Media sosial kerap kali menjadi ruang "echo chambers" yang memperkuat polarisasi, menyebabkan kelompok suporter hanya terpapar pada narasi yang menguatkan bias mereka sendiri (Ostertag & Ortiz, 2014). Selain itu, dalam ruang daring tersebut, "anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital, di mana individu merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pandangan ekstrem tanpa konsekuensi langsung" justru memperburuk potensi konflik antar suporter (McCarthy dkk., 2014). Hal ini memperlemah fungsi komunitas suporter sebagai aktor sosial yang seharusnya menanamkan nilai solidaritas, toleransi, dan keterlibatan sosial yang sehat.

Tragedi Kanjuruhan (2022) menjadi titik refleksi paling tragis tentang lemahnya pengelolaan relasi antara suporter, klub, dan negara. Dalam kejadian itu, lebih dari 125 nyawa melayang dan ratusan lainnya luka-luka akibat kekerasan dan salah urus sistem keamanan pertandingan (Ferianto, 2023). Peristiwa tersebut bukan hanya menyisakan luka kolektif, tetapi

juga menjadi gambaran nyata bahwa komunitas suporter belum sepenuhnya dilibatkan sebagai mitra strategis dalam membangun ekosistem sepak bola yang aman, inklusif, dan demokratis. Komunitas Bobotoh, dalam konteks ini, menghadirkan potensi dan sekaligus tantangan tersendiri. Di satu sisi, mereka memperlihatkan loyalitas dan ikatan emosional yang kuat terhadap Persib Bandung, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi seperti chant, atribut visual, dan konvoi. Di sisi lain, semangat ini kadang berujung pada eksklusivitas dan resistensi terhadap narasi kewarganegaraan yang lebih inklusif. Dalam narasi lokal, misalnya, muncul pernyataan bahwa “timnas orang Sunda adalah Persib,” yang mencerminkan bentuk identitas partikularistik yang justru dapat menjauhkan Bobotoh dari kesadaran kebangsaan yang lebih luas. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa komunitas Bobotoh juga menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai kewarganegaraan dapat tumbuh secara organik.

Aktivitas seperti penggalangan dana bagi korban bencana, pengajian lintas komunitas, kampanye anti-hoaks, dan perayaan Hari Kemerdekaan, menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki kapasitas untuk membentuk kesadaran kolektif terhadap kehidupan berbangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hogg (2004), yang menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, depersonalisasi, dan pembentukan prototipe, di mana individu mulai mengadopsi nilai dan perilaku kelompoknya sebagai bagian dari identitas mereka. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya diakui oleh negara. Pemerintah dan institusi formal cenderung melihat suporter dari perspektif keamanan, bukan sebagai bagian dari masyarakat sipil yang berdaya. Sebagaimana disampaikan Epin Saepudin, “komunitas seperti Bobotoh belum sepenuhnya dilihat sebagai mitra strategis dalam pembinaan masyarakat” dan kerap masih “dihadapkan pada stereotip negatif yang menyamakan mereka dengan kerusuhan atau fanatisme sempit”. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menjadikan komunitas Bobotoh Persib Bandung sebagai objek telaah sosiologis dalam pembentukan identitas kewarganegaraan dan artikulasi budaya kewarganegaraan. Dengan mendekati komunitas ini melalui lensa identitas sosial dan budaya kewarganegaraan, studi ini ingin menelisik lebih dalam bagaimana proses kategorisasi sosial terjadi, bagaimana identitas kolektif dibangun, dan sejauh mana nilai-nilai kewargaan dapat teraktualisasi dalam ruang-ruang komunitas suporter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan identitas kewarganegaraan dalam komunitas Bobotoh Persib Bandung, khususnya melalui aktivitas dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh komunitas Viking Persib Club (VPC). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara holistik makna, praktik sosial, dan simbol identitas yang tumbuh di dalam komunitas suporter tersebut tanpa intervensi atau manipulasi variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas kewarganegaraan dalam komunitas Bobotoh Persib Bandung terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik kolektif yang bermakna. Tajfel dan Turner (1979) menyatakan bahwa identitas sosial berkembang melalui tiga tahapan utama: kategorisasi sosial, depersonalisasi, dan pembentukan prototipe kelompok sebagai representasi ideal. Dalam konteks komunitas suporter, pengidentifikasian diri sebagai bagian dari fan base suatu klub menjadi pintu masuk lahirnya kesadaran kolektif, yang kemudian menjadi basis identitas komunitas (Tajfel & Turner, 1979). Pada tahap depersonalisasi, individu mulai menyelaraskan diri dengan norma, nilai, dan perilaku komunitas lebih dari identitas personal yang unik. Hogg (2004) memperluas konsep ini dengan menjelaskan bahwa anggota komunitas fanatik

cenderung menerima identitas kelompok sebagai alat orientasi utama dalam bertindak. Hal ini jelas terlihat dalam loyalitas, solidaritas, dan dukungan simbolik yang ditunjukkan oleh komunitas suporter. Isin dan Turner (2002) menyatakan bahwa praktik kewargaan tidak melulu berbentuk formal legal, tetapi juga melalui tindakan sosial kolektif—*acts of citizenship*. Dalam komunitas suporter, aksi sosial seperti penggalangan dana, donor darah, kampanye anti-hoaks, dan kampanye damai adalah bentuk nyata dari wujud partisipasi civic yang bersifat kultural dan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas fan seperti Bobotoh dapat menjadi locus alternatif bagi pendidikan kewarganegaraan secara informal.

Menurut Putnam (2000), modal sosial dapat dibedakan menjadi dua: bonding dan bridging. Bonding social capital menghadirkan kedekatan emosional dalam komunitas yang sama, sementara bridging social capital yaitu koneksi antar komunitas berbeda. Studi empirik menunjukkan bahwa sense of membership di komunitas fan memiliki dampak positif terhadap bridging capital (sekitar 65%) sekaligus bonding (sekitar 24%)—menunjukkan kebermanfaatan ganda dari identitas fan komunitas. Mastromartino et al. (2019) mengembangkan model Sport Fan Sense of Community (SFSC) dengan lima faktor utama: collective unity, positivity, inclusivity, social opportunities, dan knowledgeable members. Model ini memperlihatkan bahwa kekuatan komunitas tidak hanya terbentuk oleh loyalitas terhadap klub, tetapi juga melalui integrasi sosial dan akses terhadap modal sosial yang lebih luas. Affective outcomes membership juga diidentifikasi oleh Mastromartino et al. (2019) dan Muniz & O'Guinn (2001), yaitu manfaat psikologis seperti peningkatan harga diri, kebahagiaan emosional, dan rasa kebersamaan yang meningkat seiring dengan keterlibatan dalam komunitas fan. Dalam perspektif lokal, komunitas fan Persib Bandung, meskipun tidak eksplisit dalam menyebut status kewargaan formal, mengartikulasikan nilai-nilai publik seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan identitas lokal yang menyatu dengan semangat kebangsaan. Studi di Indonesia oleh Saiful Arifin et al. (2023) menegaskan bahwa perilaku suporter dapat membentuk identitas dan nasionalisme yang memiliki implikasi bagi ketahanan nasional (national resilience), melalui nilai-nilai sosial yang mereka ekspresikan.

Durkheim (dalam teori solidaritas sosial) menjelaskan bahwa solidaritas kolektif berkembang dari kohesi nilai dalam kelompok. Penelitian tentang komunitas Viking Cicadas menyebutkan bahwa solidaritas sosial terbentuk dari ikatan struktural dan emosional antaranggota, yang tercermin dalam dukungan tak bersyarat terhadap klub dan keterlibatan sosial yang konsisten. Selain itu, identitas suporter di Bandung juga dipengaruhi oleh subkultur Casuals yang berkembang dari budaya Inggris—penggunaan atribut, fashion, dan gaya hidup menjadi simbol identitas bersama yang memperkuat kohesi komunitas (konstruksi identitas subkultur suporter). Secara komunikatif, studi etnografi terhadap komunitas fans di Bandung menunjukkan bahwa pola komunikasi antaranggota bersifat multipolar dan simultan. Informasi mengalir dua arah dan menciptakan budaya komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas dan kohesi antar anggota. Dalam keseluruhan kerangka ini, komunitas Bobotoh menunjukkan bahwa identitas kewargaan dapat tumbuh sebagai produk budaya populer yang artikulatif, bukan hanya sebagai fungsi negara. Identitas kewargaan tersebut bersifat dinamis, cair, namun memiliki dampak signifikan dalam membangun solidaritas sosial, praktik publik, dan keterlibatan komunitas terhadap kemaslahatan. Identitas ini berkembang dari bawah, bersifat pragmatis, dan relevan sebagai strategi pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas.

Meskipun komunitas Bobotoh menunjukkan kapasitas besar dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan secara organik, perlu dicermati bahwa identitas kolektif yang terbentuk dalam komunitas tidak sepenuhnya bebas dari ambiguitas dan kontradiksi. Di satu sisi, komunitas ini menjadi ruang sosial yang inklusif dan produktif; namun di sisi lain, terdapat potensi eksklusivisme dan konflik simbolik antar kelompok suporter. Hal ini sesuai dengan

peringatan Hall (1996) bahwa identitas kolektif selalu bersifat sementara, tidak tetap, dan berada dalam proses negosiasi yang terus-menerus antara “yang kita anggap diri kita” dan “yang kita anggap sebagai lain”. Eksklusivitas identitas dapat terlihat dalam narasi fanatik yang menegaskan keunggulan identitas lokal dan sering kali mereduksi identitas nasional. Sentimen seperti “Persib lebih penting daripada Timnas” atau simbol-simbol lokal yang dielu-elukan secara mutlak berpotensi menyingkirkan ruang dialog antar kelompok dan identitas lain. Dalam konteks ini, Giddens (1991) mengingatkan bahwa identitas modern terbentuk dalam ketegangan antara kebebasan individu dan struktur sosial yang mendisiplinkan. Maka dari itu, penting bagi komunitas seperti Bobotoh untuk membangun kesadaran reflektif terhadap posisi mereka dalam masyarakat multikultural. Lebih jauh, transformasi digital juga memengaruhi pola identitas kewarganegaraan di era kontemporer. Media sosial memungkinkan ekspresi identitas kolektif yang lebih luas, tetapi juga membuka ruang bagi polarisasi, disinformasi, dan ujaran kebencian. Fuchs (2014) menjelaskan bahwa meskipun media digital dapat menjadi ruang demokratis, dalam praktiknya sering kali memperkuat logika eksklusif dan tribalistik yang tidak mendukung inklusivitas kewarganegaraan. Dalam hal ini, komunitas fan perlu lebih kritis terhadap penggunaan ruang daring, terutama dalam menjaga etika publik dan menghindari provokasi destruktif.

Dari sisi pendidikan, temuan ini memberikan implikasi penting terhadap strategi pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan formal sering kali gagal menjangkau pengalaman nyata warga negara. Sebaliknya, pengalaman kebersamaan, keterlibatan sosial, dan praktik nilai secara langsung dalam komunitas seperti Bobotoh bisa menjadi metode pendidikan alternatif yang kontekstual dan relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Biesta (2011), pendidikan kewarganegaraan yang efektif bukan hanya menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi harus mengupayakan kondisi di mana individu merasa terdorong untuk bertindak sebagai warga—baik secara etis, sosial, maupun politik. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Banks (2008) tentang *transformative citizenship education*, yakni model pendidikan kewarganegaraan yang memungkinkan individu untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial dan kesetaraan, termasuk melalui jalur budaya populer dan komunitas akar rumput. Dalam perspektif ini, komunitas Bobotoh menjadi contoh nyata bagaimana praktik kewargaan dapat dimaknai dan dikembangkan dari bawah oleh warga itu sendiri. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan identitas kewarganegaraan tidak harus melalui pendekatan institusional dan formal semata, melainkan dapat tumbuh dari komunitas-komunitas yang memiliki ruang interaksi sosial yang padat makna. Oleh karena itu, penting bagi negara dan para pemangku kepentingan untuk melihat komunitas fan bukan semata-mata sebagai objek kontrol keamanan, tetapi sebagai mitra strategis dalam pembangunan nilai-nilai kewargaan yang demokratis dan partisipatif.

Komunitas Bobotoh menunjukkan bahwa loyalitas terhadap klub dapat berkembang menjadi loyalitas terhadap nilai, terhadap sesama, dan terhadap kehidupan bersama. Melalui solidaritas sosial, pengorganisasian mandiri, dan ekspresi budaya yang kaya, komunitas ini telah membuktikan bahwa identitas kewargaan dapat dibentuk melalui jalur yang tidak formal namun sangat signifikan. Pembentukan identitas kewarganegaraan dalam komunitas Bobotoh juga harus dipahami dalam kerangka ideologis yang lebih luas. Identitas kolektif tidak pernah bebas nilai; ia selalu dimediasi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas merupakan posisi diskursif yang dibentuk melalui representasi dan relasi kuasa. Dalam konteks Bobotoh, nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan nasionalisme lokal bukan sekadar atribut netral, tetapi produk dari konstruksi sosial yang sarat makna politis. Narasi-narasi tentang “kita” versus “mereka” dalam komunitas suporter sering kali mengandung muatan ideologis yang mempertegas batas simbolik antar identitas. Ini dapat membentuk solidaritas internal, namun juga berpotensi mengeras menjadi

antagonisme terhadap identitas lain. Dalam kerangka ini, teori representasi oleh Hall menjadi penting: identitas suporter dibangun melalui citra dan simbol yang diproduksi secara kolektif, baik di stadion, media sosial, maupun ruang digital lainnya. Logo, yel-yel, jargon khas, hingga bentuk estetika visual seperti mural atau tato menjadi sarana visualisasi dan artikulasi identitas kolektif.

Penting dicatat bahwa identitas lokal Bobotoh sering diposisikan sebagai tandingan terhadap identitas nasional. Hal ini bukan berarti menolak nasionalisme, tetapi mengartikulasikan ulang nasionalisme dalam bentuk yang lebih kontekstual dan emosional. Anderson (1983) dalam gagasan *imagined communities* menjelaskan bahwa bangsa tidak lain adalah komunitas terbayang yang terbentuk melalui narasi kolektif. Dalam komunitas suporter, narasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kebanggaan lokal, militansi simbolik, dan semangat kedaerahan yang kuat—yang justru bisa menjadi bagian dari nasionalisme yang plural dan berakar budaya. Namun demikian, dalam era globalisasi dan digitalisasi, identitas kewarganegaraan juga mengalami tekanan baru. Zygmunt Bauman (2000) dalam konsep *liquid modernity* menggambarkan identitas saat ini sebagai cair, terbuka, dan terus mengalami perubahan. Identitas komunitas Bobotoh pun tidak imun terhadap arus global—baik dalam bentuk konsumsi budaya global (merchandise, gaya berpakaian, media sosial) maupun dalam relasi dengan klub-klub atau fanbase internasional. Dalam konteks ini, komunitas lokal seperti Bobotoh harus bernegosiasi antara mempertahankan keunikan identitas lokal dengan realitas konektivitas global yang makin mendominasi. Lebih lanjut, komunitas Bobotoh dapat dilihat sebagai bentuk *counter-public*—sebuah ruang publik alternatif di luar dominasi narasi negara dan institusi resmi. Fraser (1992) menyebut *subaltern counterpublics* sebagai ruang diskursif di mana kelompok-kelompok terpinggirkan membangun wacana tandingan terhadap hegemoni wacana dominan. Dalam praktiknya, komunitas Bobotoh menciptakan diskursus sendiri tentang moralitas, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial yang tidak selalu linier dengan wacana negara. Bahkan, dalam banyak kasus, mereka menawarkan model partisipasi warga yang lebih egaliter, langsung, dan berbasis pengalaman.

Dalam konteks komunikasi, pembentukan identitas komunitas tidak bisa dilepaskan dari peran media. McLuhan (1964) mengatakan bahwa media adalah perpanjangan dari manusia. Media sosial dalam komunitas Bobotoh berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas dan mobilisasi aksi kolektif. Studi terkini menunjukkan bahwa fandom digital tidak hanya memperkuat loyalitas terhadap klub, tetapi juga menjadi arena artikulasi identitas sosial, termasuk kesadaran kewargaan (Sandvoss, 2020; Highfield & Leaver, 2016). Hal ini terbukti dalam berbagai aksi daring Bobotoh yang berkaitan dengan isu sosial, solidaritas kemanusiaan, hingga kritik terhadap kebijakan publik. Dinamika ini memperlihatkan bahwa identitas kewarganegaraan yang dibentuk komunitas fan seperti Bobotoh merupakan gabungan antara yang lokal dan yang global, antara nilai tradisional dan praktik digital kontemporer, serta antara loyalitas emosional dan kesadaran sosial. Identitas ini lentur, tetapi tidak rapuh; cair, tetapi tetap berpijak pada nilai solidaritas dan rasa memiliki bersama. Oleh karena itu, komunitas Bobotoh dapat dikatakan menjalankan fungsi pedagogis kultural: mereka mendidik anggotanya tentang cara menjadi warga negara melalui pengalaman, bukan semata-mata melalui wacana atau teori. Ini adalah bentuk *civic learning* yang relevan dengan generasi muda, di mana nilai dan kesadaran tumbuh dari bawah berdasarkan keterlibatan langsung dan makna yang dibangun secara intersubjektif. Hal ini sesuai dengan pendekatan *experiential learning* yang banyak diadopsi dalam pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 (Kolb, 2015; Biesta, 2011).

KESIMPULAN

Komunitas Bobotoh Persib Bandung menunjukkan bahwa identitas kewarganegaraan dapat terbentuk secara alami melalui praktik sosial dan pengalaman kolektif dalam ruang-ruang budaya populer. Identitas ini dibangun bukan melalui jalur formal kenegaraan, tetapi melalui keterlibatan emosional, loyalitas terhadap komunitas, serta aktivitas bersama yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keanggotaan dalam komunitas Bobotoh tidak hanya bermakna sebagai bentuk dukungan terhadap klub sepak bola, tetapi juga sebagai sarana membangun ikatan sosial dan pembelajaran nilai-nilai kewargaan. Dalam komunitas ini, individu mengalami proses pembentukan identitas kolektif yang memungkinkan munculnya kesadaran akan peran sosialnya sebagai bagian dari masyarakat. Melalui simbol, narasi bersama, serta aktivitas sosial dan kultural, komunitas ini mampu menciptakan ruang pendidikan kewargaan yang hidup dan kontekstual. Komunitas Bobotoh juga berfungsi sebagai ruang publik alternatif, di mana wacana, nilai, dan ekspresi identitas dapat dibentuk secara mandiri oleh warga. Identitas kewarganegaraan yang tumbuh di dalamnya bersifat reflektif, partisipatif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Meskipun tidak dilembagakan secara formal, komunitas ini mampu memperkuat kohesi sosial, membangun kepekaan terhadap isu-isu publik, serta mendorong keterlibatan warga dalam kehidupan bersama. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa komunitas budaya populer seperti Bobotoh memiliki potensi besar dalam membentuk dan memperkuat identitas kewarganegaraan. Ia mampu menjadi wahana pendidikan non-formal yang efektif, serta menawarkan pendekatan alternatif dalam pengembangan karakter dan kesadaran kewargaan yang berbasis pada pengalaman nyata, keterlibatan sosial, dan penghayatan nilai secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Anchor Books.
- Biesta, G. (2011). *Learning Democracy in School and Society: Education, Lifelong Learning, and the Politics of Citizenship*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press. (Karya asli diterbitkan 1893).
- Fraser, N. (1992). *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*. In C. Calhoun (Ed.), *Habermas and the Public Sphere* (pp. 109–142). Cambridge, MA: MIT Press.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. London: SAGE Publications.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, S. (1996). *Who Needs Identity?* In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). London: SAGE Publications.
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47–62.
- Hogg, M. A. (2004). *Social Identity Theory*. In M. B. Brewer & M. Hewstone (Eds.), *Self and Social Identity* (pp. 62–79). Oxford: Blackwell.

- Isin, E. F., & Turner, B. S. (2002). *Citizenship Studies: An Introduction*. In E. F. Isin & B. S. Turner (Eds.), *Handbook of Citizenship Studies* (pp. 1–10). London: SAGE Publications.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Liliweri, A. (2007). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Muniz, A. M., & O'Guinn, T. C. (2001). Brand Community. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 412–432.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Saiful Arifin, Nurhasanah, & Ahmad, N. (2023). Identity, Nationalism, and the Impact on National Resilience: A Case Analysis of the Role of Football Supporters in Indonesia. *Journal of Politics and Policy Studies*, 5(1), 77–93. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27747.30241>
- Sandvoss, C. (2020). *Digital fandom and identity construction*. In M. Duffett (Ed.), *Fan Identities and Digital Media* (pp. 23–41). London: Emerald Publishing.
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Zhang, J. J., Kim, E., Mastromartino, B., & Qian, T. Y. (2020). Dimensions of Sense of Membership in a Sport Fan Community: Factors, Outcomes, and Social Capital Implications. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 881. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00881>